

Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Murid Kelas IV SD Kabupaten Pangkep

Muliati Mursak^a

^aUniversitas Muhammadiyah Makassar, Kota Makassar, 90221, Indonesia

Correspondence: muliati.mursak@gmail.com

Received: Agustus 2020 **Accepted:** Oktober 2020 **Published:** Oktober 2020

Abstract

The purpose of this study was to improve the social studies learning outcomes of the fourth grade students of SD Inpres Bontotene, Pangkep Regency by using the make a match type of cooperative learning. The subjects of this study were 18 grade students of SD Country 41 Bontotene, Pangkep Regency, consisting of 10 boys and 8 girls. The research was conducted in two cycles, each cycle carried out in 4 meetings. The results obtained after taking the action in the form of the application of cooperative learning type make a match, namely cycle I obtained 2 people or 11.11% of the scores were in the low category, 9 people or 50% of the scores were in the medium category, 7 people or 38.89% of the value are in the high category. While in cycle II there were 2 people or 11.11% whose scores were in the medium category, 6 people or 33.33% of their scores were in the high category, and 10 people or 55.56% whose scores were in the very high category. The conclusion of the research is that the application of social studies learning after taking the final test from cycle I to cycle II by applying the make a match learning model is obtained, namely from 66.00 (low category) in cycle I increased to 86.44 (very high category) in the cycle II.

Keywords: Learning Outcomes; Cooperative Learning Model Type Make a Match

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontotene Kabupaten Pangkep dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe make a match. Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep dengan jumlah sebanyak 18 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Hasil yang diperoleh setelah diadakan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe make a match yaitu siklus I diperoleh 2 orang atau 11,11% nilainya berada dalam kategori rendah, 9 orang atau 50% nilainya berada dalam kategori sedang, 7 orang atau 38,89% nilainya berada dalam kategori tinggi. Sedangkan pada siklus II terdapat 2 orang atau 11,11% nilainya berada dalam kategori sedang, 6 orang atau 33,33% nilainya berada dalam kategori tinggi, dan 10 orang atau 55,56% yang nilainya berada dalam kategori sangat tinggi. Kesimpulan dari penelitian yaitu penerapan pembelajaran IPS setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II dengan diterapkan model pembelajaran make a match ini dipeoleh yaitu dari 66,00 (kategori rendah) pada siklus I meningkat menjadi 86,44 (kategori sangat tinggi) pada siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar; Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Upaya dalam meningkatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pemerintah mencanangkan dan

melaksanakan program wajib belajar 9 tahun sebagai upaya meningkatkan kualitas manusia yang lebih produktif dan berkompeten sehingga mampu membawa Indonesia sebagai negara yang beradab, berbudaya, serta unggul dalam IPTEK dan berprestasi dalam berbagai bidang, (Firmansyah, 2013). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar, yang dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan melalui dari tahap penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar pendidikan yang dapat menghasilkan kualitas produk dari lembaga pendidikan atau sekolah, (Aziz, 2015; Sulaiman & Wibowo, 2016).

Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, harus melibatkan lima faktor, yaitu: 1) Kurikulum, 2) Kepemimpinan kepala sekolah, 3) Guru, 4) Kurikulum, dan 5) Jaringan Kerjasama, (Kemendikbud, 2016; Moerdiyanto, 2009; A. Rahmat, 2016). Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor murid, guru, kurikulum, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Faktor yang dianggap cukup berperan dalam menghambat keberhasilan pendidikan adalah materi pelajaran, tingkat kesulitan materi pelajaran dan luas sempitnya cakupan yang tidak diiringi oleh alokasi waktu penyajian materi yang mencukupi, (Hamalik, 2001). Olehnya itu dibutuhkan sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru yang baik baik yang mampu mentranformasikan pengetahuan secara baik.

Salah satu kunci untuk melakukan perubahan dalam pendidikan yaitu dengan membangun sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal ini kepaala sekolah, guru, karyawan, dan siswa, (Kusnandi, 2017; Tilaar, 2014). Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan berkualitas, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan karena guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan, (Sidik, 2016). Guru berperan secara langsung berhadapan dengan siswa dalam memberikan layanan atas kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan siswa dalam belajar, (Mursidi et al., 2018; Sakban et al., 2019). Sumber daya manusia yang ada disekolah dalam hal ini adalah guru akan berdaya guna dan berhasil apabila dapat dikelola dan mengembangkan diri secara baik, (Sakban et al., 2019). Mengajar merupakan salah satu komponen yang harus dilakukan oleh guru, (Rahmat, 2019). Mengajar yang dilakukan oleh guru tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong pelajar agar mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan penulis di SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep di peroleh guru bidang studi IPS mendapatkan kendala dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS khususnya kelas IV. Kendala tersebut antara lain adalah kurangnya motivasi murid untuk belajar IPS, kendala lain adalah murid cepat lupa dengan materi yang telah di ajarkan karena kurangnya pemahaman murid terhadap konsep yang diajarkan serta seringnya IPS dianggap oleh murid sebagai mata pelajaran yang sulit untuk di pahami konsep-konsepnya. Hal itu disebabkan karena guru bidang studi IPS mengajar secara konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar IPS murid kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep, pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 berada dalam kategori sedang yaitu 60 dan ini masih di bawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang di tetapkan di sekolah tersebut, yaitu 65 dari skor 100 sehingga masih perlu ditingkatkan. Dari 18 siswa hanya 7 orang atau 38,88% yang tuntas dan 11 orang atau 61,11% yang tidak tuntas

Berdasarkan data-data yang memperlihatkan rendahnya hasil belajar IPS murid kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep di atas, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang di gunakan selama ini belum efektif. Salah satu penerapan model pembelajaran yaitu kooperatif tipe *Make A Match* yang lebih mengutamakan keaktifan murid dan memberi kesempatan murid untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Karena minat siswa untuk belajar IPS masih rendah, maka metode kooperatif tipe *Make A Match* yang cocok untuk siswa dalam belajar IPS, (Argaw et al., 2016). Model pembelajaran yang dapat melibatkan peran murid secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok di terapkan pada pembelajaran IPS karena dalam mempelajari IPS tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep IPS tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan IPS dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yang diterapkan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi serta prestasi hasil belajar siswa, (Fatimah, 2017; Shofiya, 2013; Sulistyaningsih et al., 2014; Wibowo & Marzuki, 2015). Penguasaan konten pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan dan memilih model pembelajaran kooperatif harus sesuai dengan isi, (Akpan, 2010; Zakaria, 2010). Setelah itu setiap kelompok menerima satu paket kartu soal/jawaban, kartu dikocok kemudian dibagikan kepada setiap anggota kelompok, setiap anggota kelompok memikirkan dan mencari pasangan dari kartu yang diambil sebelum batas waktunya. Murid yang berhasil mencocokkan kartunya diberi poin.

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran matematika juga sebelumnya juga telah dilakukan dengan hasil belajar mengalami peningkatan, (Haerul, 2010; Maryama, 2008). Olehnya itu, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan mata pelajaran dan lokasi yang berbeda dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* Murid Kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dalam 2 siklus dengan rincian 3 pertemuan diantaranya 2 pertemuan pelaksanaan tindakan dan 1 pertemuan untuk pelaksanaan tes. Adapun kegiatan siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi, dan refleksi, (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan di SD SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV sebanyak 18 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan pelaksanaan tindakan dengan 1 kali pertemuan tes siklus. Begitu juga dengan pelaksanaan pada siklus II.

Murid kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep sebagai sumber data dalam penelitian ini. Hasil tes belajar dan hasil observasi merupakan data kualitatif dan kuantitatif serta alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes dan lembar observasi dengan rancangan PTK. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kelompok data kuantitatif yaitu data mengenai hasil belajar yang diperoleh melalui tes hasil belajar, sedangkan untuk kelompok data kualitatif yaitu hasil observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dianalisis

dengan menggunakan analisis kualitatif. Data hasil belajar dikategorikan dengan menggunakan teknik kategorisasi standar, (Departemen Pendidikan Nasional, 2007):

Tabel 1. Teknik Kategori Standar Berdasarkan Ketetapan Depdiknas

Skor	Kategori
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal dan tuntas secara klasikal apabila memperoleh skor minimal 85% dari jumlah murid yang tuntas setelah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diterapkan

3. Hasil

a. Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: 1) Menelaah kurikulum SD Kelas IV semester ganjil pada mata pelajaran IPS, 2) Membuat perangkat pembelajaran pada setiap pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan, 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, 4) Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang dibutuhkan berupa kartu soal dan kartu jawaban, 5) Membuat tes hasil belajar IPS.

2) Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *make a match* dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus pertama, yaitu berdoa dipimpin ketua kelas, mengabsen murid, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti yang dilakukan adalah guru menjelaskan materi, guru menyiapkan kartu-kartu pertanyaan dan kartu jawaban, guru membagi murid menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 9 murid setiap kelompok. Setiap murid mendapat satu buah kartu, kelompok pertama pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban. Tiap murid memikirkan soal/jawaban dari kartu yang dipegang. Upayakan kelompok pembawa kartu soal (pertama) dan kelompok pembawa kartu jawaban (kedua) berjajar saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada diposisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Kegiatan akhir yaitu guru bersama murid menyimpulkan materi pelajaran, memotivasi murid dalam belajar IPS dan memberi pesan moral.

3) Observasi

Pada siklus I hasil observasi aktivitas murid dapat dilihat pada lembar observasi yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Murid pada Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan		Rata-rata	Persentase
		1	2		
1	Murid yang memperhatikan penjelasan guru	10	12	11	61,11
2	Murid yang bertanya	6	9	7,5	41,67
3	Murid yang aktif mencari pasangan kartunya	8	12	10	55,56
4	Murid yang menemukan pasangan kartunya	8	12	10	55,56
5	Murid yang menjawab pertanyaan guru	7	9	8	44,44
6	Murid yang mengerjakan pekerjaan lain	8	6	7	38,89

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa murid yang memperhatikan penjelasan guru sekitar 61,11%, murid yang bertanya sekitar 41,67%, murid yang aktif mencari pasangan kartunya sekitar 55,56%, murid yang menemukan pasangan kartunya sekitar 55,56%, murid yang menjawab pertanyaan guru sekitar 44,44%, murid yang mengerjakan pekerjaan lain sekitar 38,89%.

Adapun hasil analisis deskriptif skor perolehan murid setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3. Statistik Skor Hasil Belajar pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	18
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	84
Skor Terendah	40
Rentang Skor	44
Skor Rata-rata	66,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS murid setelah diberikan tindakan adalah 66,00 dari skor ideal 100, skor tertinggi adalah 84, skor terendah 40. Apabila skor hasil belajar murid pada siklus I dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar pada Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0
2	35 – 54	Rendah	2	11,11
3	55 – 64	Sedang	9	50
4	65 – 84	Tinggi	7	38,89
5	85 – 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			18	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dikemukakan bahwa dari 18 murid kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep, tak seorang pun yang nilai hasil belajarnya berada dalam kategori sangat rendah, 2 orang atau 11,11% nilainya berada dalam kategori rendah, 9 orang atau 50% nilainya berada dalam kategori sedang, 7 orang atau 38,89% nilainya berada dalam kategori tinggi, dan tak seorang pun yang nilainya berada dalam kategori sangat tinggi.

Adapun hasil persentase belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontotene Kabupaten Pangkep setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Distribusi Ketuntasan Belajar Murid pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 64	Tidak Tuntas	11	61,11
65 – 100	Tuntas	7	38,89
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa murid yang ketuntasan belajarnya berada pada kategori tidak tuntas sekitar 61,11% dan murid yang hasil belajarnya berada pada kategori tuntas sekitar 38,89%.

4) Refleksi Siklus I

Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada siklus I ini masih ada murid yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Pada pertemuan pertama merupakan pertemuan awal dengan menerapkan model pembelajaran baru yang berbeda dengan apa yang dipergunakan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya sehingga pertemuan ini merupakan tahap awal pengenalan dan penyesuaian terhadap model yang diterapkan. Hal ini menyebabkan pada pertemuan pertama kurang berjalan efektif.

Pada pertemuan berikutnya murid mulai beradaptasi dengan model yang diterapkan, walaupun penerapan pada pertemuan ini belum stabil, dan masih terdapat kekurangan-kekurangan terhadap pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Dari skor hasil belajar yang diperoleh murid pada siklus I masih nampak bahwa ketuntasan belajar murid hanya 38,89% atau berada dalam kategori rendah. Dilihat dari kenyataan ini, maka peneliti harus berusaha untuk memperbaiki semaksimal mungkin cara pengajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siklus II.

b. Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap perencanaan yaitu:

- Menelaah kurikulum SD Kelas IV semester ganjil pada mata pelajaran IPS.
- Membuat perangkat pembelajaran pada setiap pertemuan.
- Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.
- Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang dibutuhkan berupa kartu soal dan kartu jawaban.
- Membuat tes hasil belajar IPS.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep pada siklus II dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus pertama, yaitu berdoa dipimpin ketua kelas, mengabsen murid, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti yang dilakukan adalah guru menjelaskan materi, guru menyiapkan kartu-kartu pertanyaan dan kartu jawaban, guru membagi murid menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 6

murid setiap kelompok, kelompok pertama pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban, kelompok ketiga penilai. Selanjutnya, guru mengatur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk U, dimana kelompok pertama dan kedua berjejer saling berhadapan.

Kemudian guru membunyikan pluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kelompok kedua saling bergerak mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok dan melakukan diskusi, selanjutnya guru meminta pasangan-pasangan yang berbentuk menunjukkan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai kemudian masing-masing pasangan membacakan pasangan pertanyaan-jawabannya. Setelah penilaian dilakukan, guru kembali mengatur kelompok pertama dan kedua bersatu menjadi kelompok penilai, sementara kelompok penilai dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan dan sebagian memegang kartu jawaban, guru kembali meniup pluit dan kembali mengulangi kegiatan seperti sesi pertama. Kegiatan akhir, yaitu guru bersama murid menyimpulkan materi pelajaran, memotivasi murid dalam belajar IPS dan memberi pesan moral.

3) Observasi

Pada siklus II hasil observasi aktivitas murid dapat dilihat pada lembar observasi yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Murid pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan		Rata-rata	Persentase
		1	2		
1	Murid yang memperhatikan penjelasan guru	16	18	17	94,44
2	Murid yang bertanya	13	16	14,5	80,56
3	Murid yang aktif mencari pasangan kartunya	14	18	16	88,89
4	Murid yang menemukan pasangan kartunya	13	17	15	83,33
5	Murid yang menjawab pertanyaan guru	15	18	16,5	91,67
6	Murid yang mengerjakan pekerjaan lain	2	0	1	5,56

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa murid yang memperhatikan penjelasan guru sekitar 94,44%, murid yang bertanya sekitar 80,56%, murid yang aktif mencari pasangan kartunya sekitar 88,89%, murid yang menemukan pasangan kartunya sekitar 83,33%, murid yang menjawab pertanyaan guru sekitar 91,67%, murid yang mengerjakan pekerjaan lain sekitar 5,56%.

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian materi untuk siklus II. Adapun hasil analisis deskriptif skor perolehan murid setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 6 Statistik Skor Hasil Belajar pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	18
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	86,44

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS murid setelah diberikan tindakan adalah 86,44 dari skor ideal 100, skor tertinggi adalah 100, skor terendah 60. Apabila skor hasil belajar murid pada siklus II dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar pada Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0
2	35 – 54	Rendah	0	0
3	55 – 64	Sedang	2	11,11
4	65 – 84	Tinggi	6	33,33
5	85 – 100	Sangat Tinggi	10	55,56
Jumlah			18	100

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 18 murid kelas IV SD Negeri 41 Bontotene Kabupaten Pangkep, tak seorang pun yang nilai hasil belajarnya berada dalam kategori sangat rendah dan rendah, 2 orang atau 11,11% nilainya berada dalam kategori sedang, 6 orang atau 33,33% nilainya berada dalam kategori tinggi, dan 10 orang atau 55,56% yang nilainya berada dalam kategori sangat tinggi.

Untuk melihat persentase belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontotene Kabupaten Pangkep setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Ketuntasan Belajar Murid pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 64	Tidak Tuntas	2	11,11
65 – 100	Tuntas	16	88,89
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa murid yang ketuntasan belajarnya berada pada kategori tidak tuntas sekitar 11,11% dan murid yang hasil belajarnya berada pada kategori tuntas sekitar 88,89%.

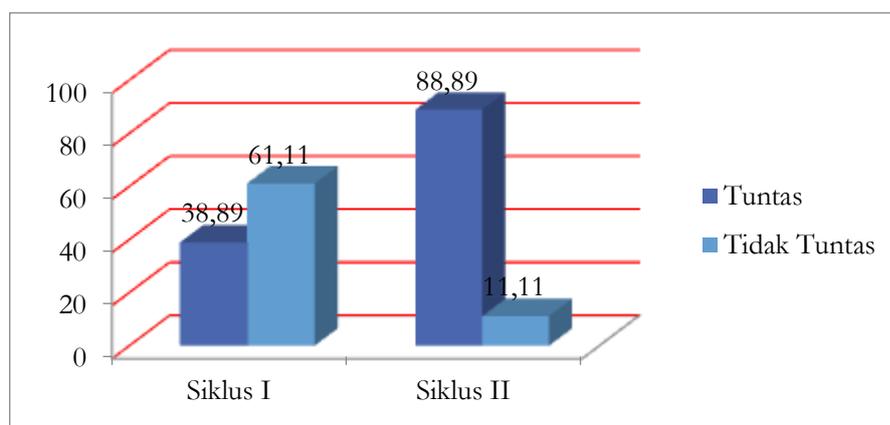
4) Refleksi Siklus II

Pada siklus II perhatian dan keaktifan murid semakin memperlihatkan kemajuan rasa percaya diri murid menunjukkan adanya peningkatan terlihat pada setiap pertemuan dengan semakin banyak murid yang berhasil mencocokkan kartunya. Dengan pemberian soal dalam bentuk kartu itu kemampuan murid juga lebih terasa sehingga pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. Secara umum hasil yang telah dicapai pada siklus II setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *make a match* mengalami peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh murid pada siklus I yaitu 66,00 mengalami peningkatan menjadi 86,44 pada siklus II, maupun dari segi perubahan sikap murid, keaktifan dan perhatian murid, serta dari segi kemampuan menyelesaikan soal IPS secara individu sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa hasil tes murid setelah dilakukan pemberian soal pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata hasil belajar murid selama penelitian ini dilakukan yaitu 66,00 pada siklus I dan menjadi 86,44 pada siklus II. Hal ini berarti bahwa model yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar murid yang memperoleh angka rendah. Skor rata-rata hasil belajar murid jika dikonversikan ke dalam kategorisasi skala lima berada dalam kategori sangat tinggi yang pada mulanya berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS karena pembelajaran menuntut murid untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga murid bebas menuangkan proses berpikirnya tentang apa yang mereka ketahui. Selain itu, rasa percaya diri murid dalam menyelesaikan permasalahan IPS sedikit demi sedikit mulai mengalami peningkatan karena murid diberi kesempatan untuk berpikir sendiri.

Adapun rekapitulasi nilai siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 Grafik Ketuntasan Pada Siklus I dan II

Peningkatan minat siswa untuk belajar IPS semakin meningkat dengan dibuktikan dengan rasa percaya diri murid menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat pada setiap pertemuan dengan semakin banyak murid yang berhasil mencocokkan kartunya. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, (Fatimah, 2017; Shofiya, 2013; Sulistyaningsih et al., 2014; Wibowo & Marzuki, 2015). Selain itu, model pembelajaran *make a match* dapat melibatkan peran murid secara aktif. Model pembelajaran kooperatif dari segi perubahan pengetahuan siswa, sikap murid, keaktifan dan perhatian murid, serta dari segi kemampuan menyelesaikan soal IPS secara individu sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kesungguhan siswa dalam belajar IPS. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Make A Match* cocok untuk siswa dalam belajar IPS, (Argaw et al., 2016). Dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan menggunakan kartu

itu, kemampuan murid juga lebih terasa sehingga pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Hasil belajar IPS meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mke a match murid kelas IV SD Inpres Bontotene Kabupaten Pangkep. Skor rata-rata yang diperoleh murid setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* ini dipeoleh yaitu dari 66,00 (kategori rendah) pada siklus I meningkat menjadi 86,44 (kategori sangat tinggi) pada siklus II. Selain it terjadi peningkatan aktivitas belajar murid melalui model pembelajaran *make a match* yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan belajar murid dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut direkomendasikan kepada para peneliti di bidang pendidikan IPS agar melaksanakan penelitian tentang pembelajaran *make a match* ini lebih lanjut, dengan menyediakan waktu yang banyak agar pelaksanaannya lebih efektif. Kepada guru IPS khususnya agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *make a match* dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar murid..

Ucapan Terima Kasih

Peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kepala SD Inpres Bontotene Kabupaten Pangkep serta para dewan guru, karena telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Reference

- Akpan, B. B. (2010). Innovations in Science and Technology Education Through Science Teacher Associations. *Science Education International*, 21(2), 67–79.
- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. T., & Kuma, S. G. (2016). The Effect of Problem Based Learning (PBL) Instruction on Students' Motivation and Problem Solving Skills of Physics. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00647a>
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Pancawahana*, 10(2).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pendidikan*. Dirjen Pendidikan Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Fatimah, I. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Firmansyah, F. (2013). Perkembangan Wajib Belajar 9 Tahun di Indonesia Periode 1994-2008. 1, 2, 198–203.
- Haerul. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Murid Kelas VIII SMP Negeri 16 Masamba Kabupaten Luwu* [Skripsi]. UNM.
- Hamalik, O. (2001). *Strategi Belajar Mengajar CBSA*. Bina Aksara.

- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Sistem Pejaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Dokumen 02.
- Kemmis, S., Taggart, R. M., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kusnandi. (2017). Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(2).
- Lazim, N., Aldriyanti, N., Alpusari, M., Hermita, N., & Mahbubah, K. (2018). Utilizing Cooperative Learning Model Types Make a Match to Promote Primary Students' Achievement in Science. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v1i1.5389>
- Maryama. (2008). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe make a match pada Murid Kelas IV SD Inpres Biringkananya*. [Skripsi]. UNM.
- Moerdiyanto. (2009). Strategi Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPPMP) Oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. *INFORMASI*, 35(2). <https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.6389>
- Mursidi, A., Setyowati, R., & Wulandari, F. (2018). The Strategies to Build Quality Culture Based on Knowledge Management in Higher Education. In L. Uden, B. Hadzima, & I.-H. Ting (Eds.), *Knowledge Management in Organizations* (Vol. 877, pp. 452–463). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95204-8_38
- Rahmat. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Rahmat, A. (2016). *Manajemen Humas Sekolah*. Media Akademi.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Sakban, S., Nurmal, I., & Bin Ridwan, R. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(1), 93–104. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.721>
- Shofiya, A. R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 1–15.
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114.
- Sulaiman, A., & Wibowo, U. B. (2016). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.21831/amp.v4i1.8197>
- Sulistyaningsih, F., Mulyani, S., & Utomo, S. B. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Power Point Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 3(2), 82–87.

Tilaar. (2014, February 18). Dalam: Konvensi Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia. *Sumber Kompas.Com*.

Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158–169. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7667>

Zakaria. (2010). The Effects of Cooperative Learning on Students' Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics. *Journal of Social Sciences*, 6(2), 272–275. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.272.275>